

## Analisis Gaya Mengajar Guru Biologi Dan Pola Perilaku Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Losarang

Fauziah Rahayu<sup>ax</sup>, Wahidin<sup>a</sup>, Dewi<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Jurusan Tadris IPA-Biologi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia

<sup>x</sup>Corresponding author: Jl. Perjuangan Bypass Sunyaragi, Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia. E-mail addresses: [fauziahrahayu@syekhnurjati.ac.id](mailto:fauziahrahayu@syekhnurjati.ac.id).

### Article history

Received 22 April 2019  
Received in revised form  
05 Mei 2019  
Accepted 15 Juni 2019

### Abstract

Biology teacher teaching style is very influential on student behavior that is generated when the learning process takes place. This certainly requires a teacher's teaching style that is able to create a conducive classroom atmosphere, good classroom management, build initiative and creativity of students in learning. So it is necessary to analyze the biology teacher teaching style and behavior patterns of XI students in Losarang 1 Public High School. The purpose of this study was to describe (1) teaching style biology teacher class X in Losarang 1 Public High School (2) behavior patterns of students in Losarang 1 Public High School. The research method used is the mixed methods sequential eksplanatory method. The population in this study was a biology teacher in SMA Negeri 1 Losarang and the sample was taken using purposive sampling technique and was selected as teacher X of the study sample. Data retrieval techniques carried out were by interview, observation sheet, questionnaire and documentation. The results showed that the biology teacher's teaching style conducted for four meetings showed the dominance of democratic teaching style with the acquisition of 46.25%, while the autorative teaching style gained a percentage of 4.35 and laize-faire obtained a percentage of 8.25%. This is indicated by indications of teaching styles that arise in the learning process based on Ahmad Rohani (2005). The data acquisition on the behavior of students of class XI IPA 4 for 4 meetings showed that the behavior patterns of students of class XI IPA 4 were on aspects of manipulation and articulation with the acquisition of 58% each. Based on the results of the study, it can be concluded that teacher X's teaching style is democratic teaching style and the behavior pattern of XI IPA 4 students is on aspects of manipulation and articulation.

**Keywords:** Teacher, Teaching Style, Student Behavior

### Abstrak

Gaya mengajar guru biologi sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa yang ditimbulkan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tentu diperlukan gaya mengajar guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, pengelolaan kelas yang baik, membangun inisiatif dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran. Sehingga perlu dilakukan analisis gaya mengajar guru biologi dan pola perilaku siswa XI di SMA Negeri 1 Losarang. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan (1) gaya mengajar guru biologi kelas X di SMA Negeri 1 Losarang (2) Pola perilaku siswa di SMA Negeri 1 Losarang . metode penelitian yang digunakan ialah metode *mixed methods sequential explanatory*. Populasi dalam penelitian ini ialah guru biologi di SMA Negeri 1 Losarang dan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan terpilih guru X sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan data yang dilakukan ialah dengan wawancara, lembar observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar guru biologi yang dilakukan selama empat kali pertemuan menunjukkan dominasi gaya mengajar demokratis dengan perolehan persentase sebesar 46,25%, sedangkan gaya mengajar otoriter memperoleh persentase sebesar 4,35 dan laize-faire memperoleh persentase sebesar 8,25%. Hal ini ditandai dengan indikasi-indikasi gaya mengajar yang muncul dalam proses pembelajaran berdasarkan Ahmad Rohani (2005). Adapun perolehan data pada perilaku siswa kelas XI IPA 4 selama 4 pertemuan menunjukkan pola perilaku siswa kelas XI IPA 4 ada pada aspek manipulasi dan artikulasi dengan perolehan masing-masing sebesar 58%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru X ialah gaya mengajar demokratis dan pola perilaku siswa kelas XI IPA 4 ialah berada pada aspek manipulasi dan artikulasi.

**Kata kunci:** Guru, Gaya Mengajar, Perilaku Siswa

## **1. Pendahuluan**

Dewasa ini, perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat seiring dengan berkembangnya pula era digital, dalam pembelajaran guru masih lebih banyak berperan sebagai sumber dan penyampai informasi bagi peserta didiknya. Menghadapi era saat ini, sudah saatnya kita mengubah paradigma proses pembelajaran di dalam kelas menjadi suatu proses yang penuh dengan pengalaman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkolaborasi dengan gurunya, dengan temannya untuk membangun dan mengorganisasi pengetahuan.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing yang lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi (Kompri, 2016 : 40).

Gaya mengajar guru menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan, hal ini tentu akan mempengaruhi bagaimana kondisi kelas yang tercipta selama proses pembelajaran. Suasana kelas yang interaktif ditunjang dari kemampuan guru dalam pembawaan diri dalam mengajar, mampu memahami kondisi siswa serta mampu membangun situasi kelas yang kondusif sehingga mampu membuat siswa lebih bisa mengembangkan kemampuan dirinya. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk menentukan bagaimana gaya mengajar yang baik saat pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan optimal.

Gaya mengajar merupakan suatu bentuk interaksi antara guru dan siswa. Interaksi antara guru dengan siswa yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat menghasilkan perubahan tingkah laku. Seorang guru diharapkan peka terhadap situasi atau suasana kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Ditunjang dengan perilaku guru yang harus paham dengan pola perilaku siswa dikelas. Yang tentunya selama pembelajaran tidak semua siswa mampu fokus terhadap materi yang diberikan.

Perilaku adalah suatu perbuatan atau aktivitas atau sembarang respon baik itu reaksi, tanggapan, jawaban atau itu balasan yang dilakukan oleh suatu organisme. Secara khusus pengertian perilaku adalah bagian dari satu kesatuan pola reaksi. Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaannya akan berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan respon menggunakan stimulus yang berulang. Pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan inilah muncul suatu pola bertingkah laku yang baru yang relatif menetap dan otomatis. Dalam kegiatan belajar di sekolah, perubahan perilaku itu mengacu pada kemampuan untuk mengingat atau menguasai berbagai bahan belajar dan kecenderungan

peserta didik memiliki sikap dan nilai-nilai yang diajarkan oleh pendidik, sebagaimana telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. (Sanjaya, 2008)

Perilaku siswa yang dihasilkan atau ditunjukkan dalam proses pembelajaran, tidak lepas dari bagaimana gaya mengajar guru yang ditunjukkan. Ketika guru mampu memberikan rangsangan untuk membangun antusias siswa dan mampu membantu siswa mengembangkan kemampuannya. Siswa akan merasa terdorong dan diharapkan akan menunjukkan perilaku yang lebih baik. Perilaku siswa dalam proses pembelajaran tentu akan sangat berdampak pada hasil belajar yang akan diperoleh oleh siswa itu sendiri, oleh karena itu penting bagi siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik pada saat proses pembelajaran yang tentunya hal ini juga dipengaruhi dari bagaimana gaya mengajar guru yang ditunjukkan.

Perilaku siswa selama proses pembelajaran yang mengacu pada aspek psikomotor menurut Bloom hendaknya mampu terinterpretasikan dengan baik dalam proses pembelajaran sehingga memberi dampak yang baik pula bagi siswa agar melatih siswa berfikir kritis, mampu membangun kerjasama dan toleransi yang baik sesama teman, melatih keberanian diri agar mau bertanya maupun berpendapat dan tanggap terhadap materi yang disampaikan.

Guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan transfer *of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan transfer *of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa pada taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya. Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya. (Sadulloh, 2011 : 25).

Berdasarkan permasalahan diatas, membuat peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana gaya mengajar guru biologi yang digunakan dalam proses pembelajaran dan bagaimana perilaku siswa proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana gaya mengajar guru Biologi di SMA Negeri 1 Losarang dan bagaimana perilaku yang ditunjukkan siswa SMA Negeri 1 Losarang dalam proses pembelajaran.

Guru diharapkan mampu menentukan gaya yang akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Gaya yang ditentukan tentunya harus sesuai dengan konten materi yang akan dipelajari. Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan. Adanya analisis gaya mengajar guru memudahkan guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar sehingga mampu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian mengenai analisis gaya mengajar guru biologi dalam meningkatkan pola perilaku siswa di SMA Negeri 1 Losarang. Tujuannya dilakukan penelitian ini ialah untuk menganalisis gaya mengajar guru dalam proses pembelajaran Biologi di kelas XI SMA Negeri 1 Losarang dan untuk menganalisis pola perilaku siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Losarang dalam proses pembelajaran Biologi

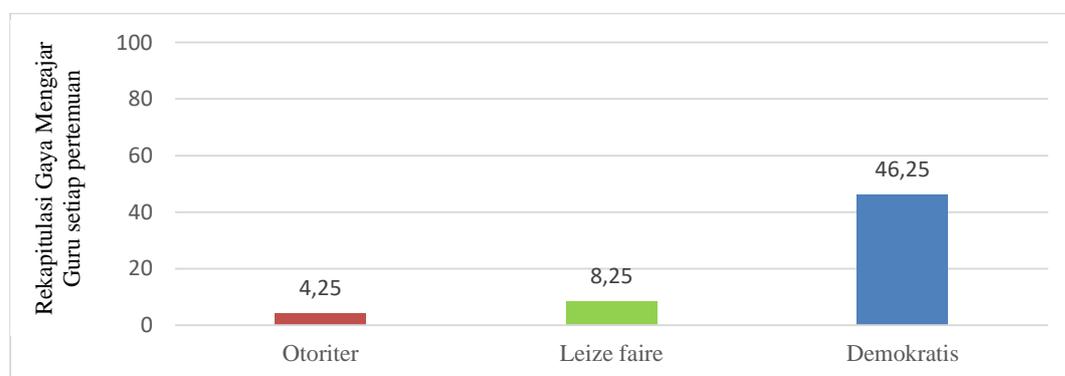
## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix method* dengan desain penelitian *Squential explanatory*. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Losarang pada bulan April s/d Mei 2019. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru biologi di SMA Negeri 1 Losarang yang berjumlah 4 guru. Sampel penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* yang mana didapatkan 1 guru biologi X yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi, angket, wawancara dan dokumentasi

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Data Gaya Mengajar Guru Biologi X

Gaya mengajar guru biologi pada penelitian ini menggunakan 3 ciri gaya mengajar yaitu gaya mengajar otoriter, gaya mengajar laize-faire dan gaya mengajar demokratis. Pengamatan gaya mengajar guru dilakukan selama 4 kali pertemuan, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Hasil Rekapitulasi Gaya Mengajar Guru

Gambar 1 menunjukkan gaya mengajar guru biologi X memiliki variasi gaya mengajar dari setiap pertemuannya. Adapun perbandingan presentase dari setiap gaya mengajar tersebut ialah, gaya mengajar otoriter diperoleh presentase sebesar 4,25 %, sedangkan hasil presentase gaya mengajar *laize-faire* sebesar 8,25% dan gaya mengajar demokratis lebih unggul dengan perolehan presentase sebesar 46,25%. Hal ini dapat diketahui bahwa dominasi gaya mengajar guru biologi X adalah gaya mengajar demokratis yang ditandai dengan beberapa indikasi yang muncul sesuai dengan ciri-ciri gaya mengajar demokratis menurut Ahmad Rohani.

Berdasarkan hasil rekapitulasi gaya mengajar yang diperoleh mendominasi gaya mengajar demokratis dengan perolehan persentase sebesar 46,25%. Gaya mengajar guru biologi X mendominasi gaya mengajar demokratis dengan indikasi yang muncul diantaranya metode ceramah interaktif. Guru X mampu membangun komunikasi yang interaktif dengan siswa sehingga dapat memacu keaktifan siswa. Menurut Ali (2000) dalam Kompri (2017: 49) menyatakan bahwa Gaya mengajar mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologis yang digunakan, tentunya hal ini memacu keaktifan siswa untuk bertanya maupun berpendapat. Penerimaan dan keluwesan guru dalam menerima pendapat sangat berpengaruh terhadap keberanian siswa dalam bertanya. Menurut Nasution (2005 : 117) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi gaya mengajar guru salah satunya ialah pribadi guru sangat mempengaruhi perkembangan siswa, sikap guru yang baik harus memiliki kepribadian yang ramah dan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Penggunaan ceramah interaktif yang dilakukan guru X melibatkan melibatkan siswa secara langsung dalam interaksi pembelajaran sehingga memunculkan indikasi lain yaitu terjadinya interaksi tanya jawab, selain itu guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat maupun pertanyaan untuk hal yang kurang dipahami hal ini terlihat pada transkrip. Hal ini juga memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan control internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri dengan upaya guru memberikan stimulus agar siswa dapat mempertanggung jawabkan dan mampu yakin atas jawaban yang diberikan.

Indikasi mengajar demokratis lainnya ialah siswa mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan aktif, dimana guru membangun keaktifan siswa dan inisiatif siswa dengan stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan maupun memberi kesempatan siswa untuk berpendapat. Hal ini sesuai menurut Sadulloh (2011 : 25) yang menyatakan bahwa guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan transfer *of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan transfer *of values*

dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Hal ini tentunya dengan gaya mengajar tipe demokratis yang ditunjukkan oleh guru X akan membangun inisiatif siswa yang diimbangi dengan kemampuan memberikan ketenangan hati dan menerima pendapat sehingga siswa terangsang atau merespon pembelajaran dengan baik

Apresiasi yang diberikan guru dalam bentuk pujian juga merupakan hal yang dapat berpengaruh pada antusias siswa. Pujian yang diberi membuat siswa akan lebih merasa terapresiasi terhadap hal positif yang dilakukan. Hal ini juga terlihat pada indikasi gaya mengajar demokratis yang muncul pada pertemuan kedua. Guru mengapresiasi dengan bentuk pemberian tepuk tangan dan pujian terhadap siswa yang mampu mengutarakan pendapatnya hal ini tentu menunjukkan indikasi dimana guru mengakui kemampuan siswa. Menurut Slamento (2011: 115) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi guru dalam belajar salah satunya ialah pemberian pujian kepada siswa. Guru harus berani memberikan pujian, pujian yang diberikan dengan tepat dapat mengakibatkan siswa mempunyai sikap yang positif dan dapat menjadi motivasi belajar siswa, daripada guru yang selalu mengkritik dan mencela.

Contoh konkrit dari *reward* ialah salah satunya pujian yang mendidik. Seorang guru yang sukses hendaknya memberi pujian kepada siswanya ketika ia melihat tanda baik pada perilaku siswanya. Misalnya ketika ada seorang murid yang telah memberikan jawaban atas pertanyaan yang ia berikan (Zeeno, 2005 :98-100)

Indikasi-indikasi gaya mengajar demokratis yang ditunjukkan dengan metode yang berbeda dari sebelumnya ialah membuat guru sebagai fasilitator tetapi tetap memberikan arahan yang jelas bagi siswanya. Hal demikian terlihat ketika guru memberikan arahan untuk melakukan diskusi kelompok pada pertemuan ketiga dan keempat dengan durasi yang telah ditentukan. Pada pertemuan ketiga dan keempat keaktifan para siswa bertambah sehingga suasana kelas terlihat lebih demokratis. Sejalan menurut Kompri (2016 : 40) seiring dengan kemajuan teknologi informasi telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing yang lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi.

Keterbukaan guru dalam menerima pendapat dan kebebasan mengemukakan pendapat semakin terbuka lebar untuk siswa lebih aktif dan inisitif saat diskusi kelompok berlangsung. Pertemuan ketiga dan keempat dengan penggunaan metode diskusi ini memunculkan indikasi-indikasi demokratis lain diantaranya pada pertemuan ketiga guru X juga memberikan pertimbangan atas pendapat kepada siswa, hal ini terlihat ketika guru menanyakan kembali kepada siswa mengenai

pendapat yang guru berikan. Hal tersebut semakin memberi gambaran keterbukaan guru dalam menerima pendapat siswa.

Pertemuan keempat kontrol guru yang semakin baik terhadap siswa dan kemampuan siswa mengeksplorasi kemampuannya dengan diskusi kelompok. Adanya diskusi yang dilakukan, menuntut guru agar lebih mengembangkan kontrol terhadap siswa. Pada pertemuan ke empat terlihat kontrol guru terhadap siswa semakin baik dan mampu memberikan penegasan maupun meluruskan atas jawaban yang diberikan siswa. Metode diskusi yang dilakukan memberi kesempatan siswa untuk bereksplorasi dan bereksperimen agar dapat mengembangkan kemampuannya.

Indikasi gaya mengajar demokratis yang dominan muncul pada pertemuan keempat ialah siswa dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut kehidupan siswa itu sendiri. Hal ini disebabkan penggunaan diskusi kelompok dimana guru mengklarifikasi pernyataan siswa dengan mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Kompri (2016 : 40) menyatakan bahwa guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah diketahui oleh peserta didik (kegiatan apersepsi) agar peserta didik menjadi mudah memahami pelajaran yang dia terima, sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang sehingga tanggapan peserta didik menjadi jelas. Guru wajib memikirkan dan memperhatikan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Indikasi yang paling sedikit muncul ialah pada indikasi guru mengakui kemampuan siswa. Pemberian motivasi juga tidak jarang disampaikan oleh guru padahal motivasi yang diberikan tentu sangat dibutuhkan oleh para siswa agar dapat lebih berani ataupun merasa mendapat dorongan yang positif untuk lebih mengembangkan kemampuan dirinya. Sejalan menurut Sukir (2013) dalam Kompri (2016: 42) bahwa peran guru sebagai pengajar dan pelatih diantaranya sebagai motivator, yaitu lebih banyak memberikan dorongan semangat terhadap belajar siswa sehingga siswa bergairah untuk belajar atas dorongan diri sendiri, dan mereka menjadi sadar bahwa belajar adalah demi masa depan dirinya.

Menurut Hamalik dikutip Yamin (2006: 158) menyatakan bahwa fungsi motivasi diantaranya sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan dan sebagai penggerak, dimana besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Berdasarkan hasil rekapitulasi pengamatan gaya mengajar guru biologi X diketahui muncul pula gaya mengajar otoriter dengan perolehan persentase sebesar 4,25% dengan indikasi Gaya mengajar otoriter dengan indikasi semua keputusan ada ditangan guru, siswa melakukan apa yang dikehendaki, kondisi ini ditunjukkan ketika guru menunda jawaban dari pertanyaan salah satu siswa.

Persentase gaya mengajar *laize-faire* yang muncul berdasarkan hasil rekapitulasi data yang diperoleh sebesar 8,25%, adapun indikasi yang muncul ialah guru kurang tegas dalam membimbing kelas, indikasi ini muncul pada pertemuan kedua. . Kondisi ini ditunjukkan ketika guru X sedang menjelaskan tetapi suasana kelas sedikit tidak kondusif dimana siswa terdengar mengobrol dengan temannya dan tidak adanya teguran yang diberikan oleh guru tersebut. Hal ini menurut Charles (2003) dalam Kompri (2016) menyatakan bahwa sebelum hukuman dijatuhkan hendaklah anak diberikan peringatan terlebih dahulu bahwa perbuatan salah seperti yang ia lakukan akan mendapatkan hukuman tertentu. Selain itu didukung menurut Zeeno (2005:110) menyatakan bahwa nasehat atau memberi arahan, keduanya merupakan metode dasar dalam pendidikan dan pengajaran yang sangat diperlukan.

Indikasi gaya mengajar *laize-faire* juga muncul pada pertemuan ketiga saat penggunaan metode diskusi dimana guru terlalu sering menggunakan metode pembelajaran yang aktif seperti diskusi, namun tidak diimbangi dengan penjelasan yang jelas. Hal ini terjadi dimana saat diskusi guru tidak memberikan penjelasan yang jelas. Hal ini terlihat ketika diskusi sesi tanya jawab saat siswa mempresentasikan hasil diskusinya, guru tidak memberikan kembali atau mempertegas penjelasan perihal jawaban yang diberikan oleh siswa. Akan tetapi, hal ini hanya muncul sebanyak 3 kali. Hal ini sesuai menurut Kompri (2016:46) guru merupakan orang yang paling penting statusnya dan bertanggung jawab atas semua proses pembelajaran, terutama mengelola dan menguasai kelas. Karena guru memegang tugas yang amat penting yaitu mengatur dan mengelola kelas, serta membina siswa dengan baik sehingga suasana kelas menjadi kondusif.

Sebagai guru seseorang harus memiliki ilmu yang akan diajarkan karena ia tidak mungkin memberikan sesuatu kepada orang lain kalau ia sendiri memilikinya. Dengan kata lain apa yang akan diajarkan harus dikuasai oleh pendidik terlebih dahulu kemudian baru diajarkan kepada orang lain. Kondisi ini diistilahkan dalam ilmu pendidikan dengan personifikasi guru merupakan komponen pokok dalam pendidikan (Kompri, 2016 : 30).

Verifikasi keabsahan data dilakukan mengenai gaya mengajar guru biologi X, verifikasi dilakukan oleh 2 responden yaitu Wakasek Akademik dan 2 rekan guru sejawat (senior) yang telah dilakukan wawancara dengan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti untuk menyesuaikan informasi yang diperoleh. Diantaranya mengenai interaksi Guru X dengan siswa selama proses pembelajaran, kelengkapan administrasi Guru X dalam mengajar, variasi penggunaan media yang digunakan dalam proses pembelajaran dan kontrol Guru X terhadap siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil verifikasi diketahui bahwa responden memberikan keterangan yang positif mengenai Guru X, dimana diketahui bahwa interaksi guru X dan siswa dalam proses pembelajaran sangat diperhatikan dimana guru X mampu untuk menghidupkan suasana kelas yang aktif dan kondusif. Disamping itu, guru X selalu memberi kesempatan bagi siswa untuk menyatakan pendapatnya dengan bertanya maupun mengemukakan pendapat saat diskusi sehingga terjadi interaksi timbal balik antara guru dan siswa.

Berdasarkan penuturan rekan guru sejawat pertama dan kedua yang diwawancara menyatakan bahwa guru X dalam kelengkapan administrasi sangat bagus dan rapi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Ketepatan dalam pengumpulan administrasi juga sangat bagus dikarenakan memang guru X merupakan guru yang disiplin dalam administrasi. Variasi penggunaan media yang dilakukan oleh guru X berdasarkan wawancara dengan wakasek akademik juga dikatakan bahwa guru X kreatif dalam penggunaan media. Dapat memanfaatkan situasi dan kondisi kapan dan seperti apa media yang digunakan dengan konteks materi yang akan dipelajari. Adapun menurut rekan guru sejawat senior pertama menyatakan bahwa guru X memanfaatkan penggunaan media untuk proses pembelajaran, memakai proyektor yang disesuaikan dengan materi bahasan nya. Menurut Mujamil (2012 : 115) menyatakan bahwa seorang guru harus menguasai ketrampilan dalam berbagai gaya mengajar dan harus sanggup menjalankan berbagai peran serta sanggup menentukan metode belajar mengajar yang paling serasi.

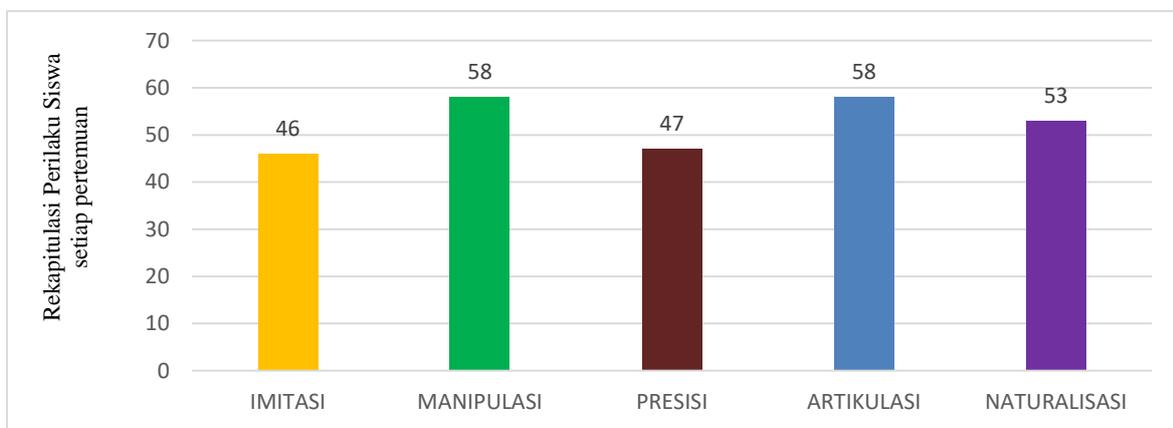
Hal lain yang diketahui berdasarkan wawancara yang dilakukan ialah mengenai kontrol guru terhadap siswa selama proses pembelajaran, menurut penjelasan wakasek kurikulum guru X memang seorang guru yang peduli terhadap siswa. Sedangkan menurut rekan guru sejawat pertama menyatakan bahwa kontrol guru X terhadap siswa sudah cukup bagus, dalam artinya guru X juga tidak serta merta tidak peduli dengan kondisi siswanya terutama kelas yang beliau pegang sebagai wali kelas. Kalau dalam konteks pembelajaran dikelas guru X sudah mampu *membackup* siswa dengan baik artinya tidak membiarkan siswanya keluar masuk sembarangan atau melakukan kegiatan diluar konteks saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan menurut rekan guru sejawat kedua menyatakan bahwa guru X adalah seorang guru yang bertanggung jawab sebagai seorang pengajar.

Berdasarkan triangulasi yang telah dilakukan dengan wakasek akademik dan dua rekan guru sejawat, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru X antara penuturan guru X tersebut, proses pembelajaran dikelas dan hasil triangulasi yang telah dilakukan, menunjukkan kesesuaian diantara ketiga informasi yang diperoleh. Keterangan yang diberikan oleh pihak yang dijadikan triangulasi, memberikan respon positif terhadap gaya mengajar guru X.

### 3.2 Data Hasil Perilaku Siswa

Proses pembelajaran tidak lepas dari perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung, oleh karena itu peneliti juga melakukan pengamatan mengenai perilaku siswa dengan mengacu pada aspek psikomotorik menurut Dave dalam Bloom yaitu meliputi 5 aspek, diantaranya Imitasi (meniru), Manipulasi, Presisi, Artikulasi dan Manipulasi. Kelima aspek tersebut mengacu pada beberapa KKO (Kata Kerja Operasional) masing-masing aspek yang tertera.

Pengamatan mengenai perilaku siswa dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan penggunaan lembar observasi, adapun jumlah siswa yang diamati ialah sebanyak 30 siswa selama 4 pertemuan. Berikut adalah data hasil rekapitulasi lembar observasi perilaku siswa di SMA Negeri 1 Losarang:



Gambar 2. Hasil Rekapitulasi Perilaku Siswa

Berdasarkan data hasil rekapitulasi perilaku siswa yang dilakukan selama 4 pertemuan, dapat diketahui bahwa pola perilaku siswa mendominasi pada aspek manipulasi dan artikulasi dengan perolehan persentase masing-masing sebesar 58%, sedangkan persentase paling rendah diperoleh pada aspek presisi sebesar 47%.

Aspek manipulasi mendominasi pada indikator menerapkan, dimana siswa menerapkan kesepakatan dalam proses pembelajaran, hal ini dapat diketahui bahwa perilaku siswa tergolong sangat baik dikarenakan tertib pada proses pembelajaran. Selain itu, indikator yang didominasi ialah Siswa melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk, Siswa membangun kerjasama yang baik dengan anggota kelompok serta mengidentifikasi jawaban dari suatu pertanyaan. Keaktifan siswa semakin terlihat ketika penggunaan metode diskusi pada pertemuan ketiga dan keempat.

Menurut Hamzah (2014:9) menyatakan bahwa kriteria pemilihan strategi pembelajaran hendaknya dilandasi prinsip efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tingkat keterlibatan peserta didik. Untuk itu, pengajar haruslah berfikir strategi pembelajaran manakah yang paling efektif dan efisien dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang

telah dirumuskan. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat diarahkan agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal.

Aspek perilaku siswa yang mendominasi lainnya ialah pada aspek artikulasi dengan perolehan persentase sebesar 58%, indikator yang muncul diantaranya siswa mendengarkan penyampaian materi dengan seksama, hal ini menunjukkan bahwa siswa tertib dalam proses pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan ketiga dengan penggunaan metode diskusi, indikasi siswa berkenan menjelaskan di depan kelas atau dihadapan teman kelasnya.

Menurut Winansih (2009:45) menyatakan bahwa Guru juga berperan melakukan perbaikan tingkah laku siswa. Dengan memahami individu siswa yang dilengkapi dengan mengenal sebab-sebab mengapa siswa bertingkah laku tertentu akan mempengaruhi interpretasi dan alternative perbaikan yang akan dilakukan guru. Guru akan dapat mengubah tingkah laku siswa yang kurang baik dengan memuaskan apabila guru mengenal betul tentang siswa tersebut.

Aspek terendah pada perilaku siswa ialah pada aspek presisi dengan perolehan persentase sebesar 47%, dimana dengan indikator siswa menarik kesimpulan pada akhir pertemuan. Ketidakhadirannya indikator tersebut ialah dikarenakan guru X tidak meminta siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung. Sejalan menurut Mardianto (2012: 186) menyatakan bahwa kekuatan berupa motivasi atau dorongan terhadap seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasme dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari luar individu, seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun kehidupan lainnya.

Verifikasi dilakukan agar dapat menguatkan informasi yang diperoleh. hasil triangulasi yang diperoleh juga menunjukkan respon yang positif. Hasil responden triangulasi yang dilakukan pada lima siswa menunjukkan bahwa keberanian mereka dalam mengajukan pertanyaan atas hal yang tidak dipahami didukung dengan guru X yang selalu memberi kesempatan mereka untuk bertanya jika ada hal yang tidak dipahami, keterbukaan guru ini membuat mereka merasa terdorong untuk mampu aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Robbins (2008:4) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang tidak direncanakan. Motivasi di sini merupakan suatu alat kejiwaan untuk bertindak sebagai daya gerak atau daya dorong untuk melakukan pekerjaan.

Berdasarkan triangulasi yang dilakukan mengenai interaksi guru yang dilakukan dikelas diketahui bahwa responden memberikan penuturan bahwa guru X dalam menerangkan selalu

mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga menambah antusias siswa dalam proses pembelajaran juga menambah mereka terdorong untuk menanyakan perihal yang bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari. Mengenai kesepakatan yang diberlakukan didalam kelas, para responden juga memberikan keterangan bahwa mereka selalu mengikuti aturan yang telah disepakati selama proses pembelajaran, dikarenakan dalam hal ini juga diketahui control guru terhadap siswa yang baik, dimana diketahui bahwa selama proses pembelajaran ketika guru X menerangkan tidak ada siswa yang menyalahi aturan kesepakatan yang telah dibuat.

Menurut Kompri (2016: 10) menyatakan bahwa jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi secara minimal. Maka akan muncul kebutuhan social, yaitu kebutuhan untuk persahabatan, asosiasi daya interaksi yang lebih erat dengan orang lain. Selain itu juga kebutuhan penghargaan yang meliputi untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang. Pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang serta efektivitas kerja seseorang.

Selain mengenai aspek komunikasi juga diketahui bahwa mengenai pelaksanaan tugas, siswa selalu mengerjakan tugas berdasarkan petunjuk guru. Pemberian tugas diberikan oleh guru X jika berhalangan hadir. Bentuk pemberian tugas ialah merangkum pembelajaran yang akan atau yang telah dipelajari. Hal ini sesuai menurut keterangan guru X bahwa dengan merangkum materi akan membuat siswa memiliki pengetahuan awal terkait materi yang akan dipelajari ataupun mampu mengingat materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil triangulasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa adanya kesesuaian antara keterangan yang diberikan siswa dengan keterangan guru X berdasarkan hasil wawancara dan penerapan dikelas selama proses pembelajaran berlangsung.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ialah dapat diketahui bahwa Gaya mengajar guru biologi X di SMA Negeri 1 Losarang yang dilakukan selama empat kali pertemuan, menunjukkan dominasi gaya mengajar demokratis dengan perolehan presentase sebesar 46,25%, sedangkan gaya mengajar otoriter memperoleh presentase sebesar 4,35 dan *laize-faire* memperoleh presentase sebesar 8,25%. Selain itu, perilaku siswa di SMA Negeri 1 Losarang yang dilakukan selama 4 kali pertemuan menunjukkan perilaku dominasi dengan kriteria cukup baik, selain itu, pola perilaku siswa yang ditunjukkan selama proses pembelajaran ialah pada aspek manipulasi dan artikulasi dengan perolehan persentase masing-masing sebesar 58%.

#### **Daftar Pustaka**

Frunza, V. 2013. *Implications of teaching styles on learning efficiency*. ScienceDirect.

- Hamzah, 2014. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kompri, 2016. *Motivasi Pembelajaran Perpektif Guru dan Siswa*. Bandung : Rosdakarya
- Mujamil, 2012. *Kesadaran Pendidikan*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Nasution, 2005. *Managemen Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pembelajaran* . Jakarta : Rineka Cipta
- Sadulloh, Uyoh, dkk. 2011. *Pedagogik*. Bandung. Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdikarya.
- Winansih, Varia. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Medan : La Tansa Press
- Yamin, M. 2006. *Profesionalisasi Guru dan KBK*. Jakarta : Gaung Persada
- Zeeno, 2005. *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Teladan Nabi Muhammad*. Jakarta : Hikmah